

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh keuntungan melalui usaha pokok yang dijalankan, ketika perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan maka akan menjadi pertimbangan bagi *investor* maupun kreditur yang akan menanamkan modalnya. Kesulitan keuangan dalam perusahaan dapat mencerminkan ketidakmampuan perusahaan untuk tetap bertahan dan *survive* dengan segala kondisi permasalahan yang dihadapi dalam dunia bisnis. *Financial distress* adalah kondisi perusahaan yang tidak sehat atau krisis dan berhubungan erat dengan kebangkrutan. *Financial distress* merupakan kondisi keuangan perusahaan yang mengalami tahap penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan (Platt dan Platt, 2002). Kondisi semacam ini menunjukkan bahwa *financial distress* merupakan permasalahan serius dalam perusahaan yang dapat memicu keterpurukan bagi perusahaan, karena pada akhirnya dapat membawa perusahaan menuju kegagalan atau kebangkrutan dalam menjalankan aktivitas bisnis.

Fenomena mengenai *financial distress* pernah terjadi pada salah satu perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas yaitu PT. Chevron Pacific Indonesia yang telah mencatatkan arus kas negatif dan membukukan kerugian 31 sen saham pada perdagangan awal tahun 2016. Pada sektor migas bulan Februari 2016 lalu Chevron sudah resmi mengirimkan surat rencana

PHK terhadap 1.200 karyawannya. Chevron juga berencana akan mengurangi sekitar 1600 pekerja mereka di Indonesia dan 806 orang pekerja terkena dampak pemutusan hubungan kerja tercatat mulai tanggal 30 April 2016 setelah sebelumnya pada tanggal 31 Maret 2016 sekitar 740 karyawan. Pengadilan Negeri Pekanbaru telah memutuskan perkara PHK No.15/Pdt.Sus-PHI/2017/PN.Pbr tanggal 21 Juni 2017 dimana telah mengabulkan semua gugatan penggugat rekonvensi untuk sebagian yang menyatakan perbuatan dan tindakan tergugat rekonvensi telah melanggar UU No.2 tahun 2004 dan UU No.13 tahun 2003.

Kesulitan ekonomi atau perusahaan yang tengah berada dalam kondisi *financial distress* ini menyebabkan beberapa perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia mengalami *de-listing* karena tidak mampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya. *Delisting* adalah apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari Bursa. Salah satu kriteria perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* adalah mengalami penurunan laba bersih operasi (*net operating income*) selama lebih dari 2 tahun berturut-turut (Jati, 2016). Selain PT.Chevron Pacific Indonesia terdapat perusahaan yang mengalami *de-listing* karena keberlangsungan usaha yang mengkhawatirkan diantaranya PT Davomas Abadi Tbk (DAVO) yang resmi *de-listing* pada tahun 2015. Selain DAVO, PT Unitex Tbk juga mengalami *de-listing* di tahun 2015 dan PT. Adaro Energy Tbk yang mengalami *de-listing*.

Kebangkrutan biasanya berawal dari kesulitan keuangan (*financial distress*) yaitu dimulai ketika perusahaan gagal memenuhi pembayaran kewajibannya. *Financial distress* dan tanda-tanda awal kebangkrutan dapat diketahui melalui analisis terhadap data yang terdapat dalam laporan keuangan. Faktor-faktor penyebab terjadinya *financial distress* adalah oleh faktor ekonomi, kesalahan dalam manajemen, dan bencana alam (Sudana, 2011). Laporan keuangan merupakan ringkasan pencatatan transaksi yang terjadi di perusahaan dalam periode tertentu yang digunakan sebagai pertanggungjawaban manajemen kepada stakeholders. Sebelum menginvestasikan dananya, investor harus memiliki informasi yang cukup terkait dengan dinamika harga saham. Biasanya investor akan melakukan analisis dengan alat analisis yang ada yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

Model yang sering digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan adalah metode Altman's Z-Score Model yang dikembangkan pada tahun 1968 yaitu Edward I. Altman. Altman Z-score merupakan indikator untuk mengukur potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Nilai tersebut (Z-score) diperoleh dari penjumlahan hasil perkalian suatu nilai konstanta tertentu masing-masing dengan 5 unsur rasio; *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and tax to total assets*, *market value to book value of total debt*, and *total revenue to total assets*. Rasio-rasio tersebut menggambarkan rasio dari kemampuan manajemen di dalam mengelola aktiva perusahaan, sehingga Altman Z-score

dapat juga digunakan sebagai mengukur kinerja perusahaan, yaitu dari sisi potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Oleh karena itu, maka kedua pengukur tersebut memiliki peran yang berbeda dalam menggambarkan kondisi perusahaan. Model ini merupakan model multivariate, dan dikenal dengan sebutan Multiple Discriminant Analysis (MDA). Model ini digunakan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan atau tidak. Model ini mengalami pembaharuan pada tahun 1984, yaitu menyesuaikan dengan kondisi ekonomi di beberapa negara seperti Jepang, Australia, Belanda, dll, sehingga model ini menjadi berdimensi internasional (Supardi dan Mastuti, 2003; Setyorini dan Ardiati, 2006).

Perusahaan dapat dikatakan sehat apabila perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban keuangan yang sudah jatuh tempo. Likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek (hutang lancar) dengan menggunakan aktiva lancarnya sebelum jatuh tempo tiba (Syahrial dan Purba, 2011:36; Triwahyuningtyas, 2012). Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. *Current Ratio* (CR) atau rasio lancar merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015)

menunjukkan hubungan berpengaruh negatif signifikan antara likuiditas terhadap *financial distress* dan penelitian yang dilakukan oleh Emingtyas (2017) yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Namun, pernyataan tersebut bertentangan dengan penelitian Lisiantara dan Febrina (2018) yang menyatakan hubungan antara likuiditas terhadap *financial distress* negatif tidak signifikan. Tetapi penelitian Lisiantara dan Febrina (2018) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andre dan Taqwa (2013) serta Widarjo dan Setiawan (2009) yang mengungkapkan bahwa likuiditas negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Perusahaan dapat diprediksi melalui pertumbuhan penjualannya jika pertumbuhan penjualan perusahaan tersebut tinggi maka terjadinya *financial distress* semakin rendah namun sebaliknya jika pertumbuhan penjualan suatu perusahaan rendah maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin tinggi.

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah perubahan kenaikan ataupun penurunan penjualan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan. Pertumbuhan penjualan adalah perubahan penjualan pertahun (Armstrong, 2012). Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menggambarkan kenaikan penjualan perusahaan tahun ini dibandingkan tahun lalu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Namun, pernyataan tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisiantara dan Febrina

(2018) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Eminingtyas (2017) serta penelitian Widarjo dan Setiawan (2009). Salah satu cara untuk mengukur besarnya penggunaan hutang dalam membiayai investasi adalah dengan menggunakan *leverage*.

*Leverage* juga dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi terjadinya *financial distress* yaitu dengan mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek maupun jangka panjang apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan (Sigit, 2008). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lisiantara dan Febrina (2018) menunjukkan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* dan pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andre dan Taqwa (2013) dan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati, dkk (2017). Namun, pernyataan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) dan penelitian Eminingtyas (2017) serta penelitian yang dilakukan Widarjo dan Setiawan (2009) yang menyatakan *leverage* negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini akan menguji kembali pengaruh likuiditas, pertumbuhan penjualan dan *leverage* terhadap *financial distress*. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH LIKUIDITAS, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN**

## **MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2019”**

### **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* ?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* ?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi untuk pengembangan ilmu dalam bidang keuangan. Serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian yang akan datang terkait dengan bagaimana pengaruh likuiditas, pertumbuhan penjualan dan *leverage*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Emiten (Perusahaan Manufaktur)**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi perusahaan mengenai *financial distress*. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi manajemen yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam perencanaan pencapaian dan sebagai pengambilan keputusan perusahaan yang akan datang.

#### **2. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para investor atau calon investor untuk mengetahui tanggung jawab kinerja perusahaan terhadap modal yang telah diberikan.

#### **3. Bagi Manajerial**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi manajemen untuk meningkatkan kinerja sehingga dapat menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress*.